

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dakwah memang memiliki makna yang mendalam dalam perspektif umum, yaitu sebagai proses interaksi yang bertujuan menyampaikan atau mengajak seseorang dan masyarakat untuk mengerjakan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*). Ini merupakan upaya untuk membentuk masyarakat yang lebih baik melalui penyampaian pesan moral dan spiritual. Dalam hal ini, fungsinya adalah meningkatkan kebaikan dan mencegah adanya kemungkaran. Menyampaikan dakwah adalah tugas wajib bagi setiap umat muslim yang tentunya sesuai dengan porsi keilmuan dan pemahaman yang memadai. (Husna, 2021). Menyampaikan dakwah bukan suatu hal yang mudah untuk bisa diterima atau dikerjakan langsung oleh si penerima dakwah tersebut. Apalagi pada zaman modern sekarang, banyak hambatan dan tantangan yang harus dilalui oleh seorang pendakwah dalam menyampaikan dakwahnya. Oleh karena itu, dalam hal ini dakwah memiliki posisi yang sangat penting untuk kemajuan agama Islam (Choirin, 2021). Dengan posisi yang penting dan memiliki urgensi yang krusial, maka dakwah harus dilakukan dengan metode yang tepat dan bijaksana.

Metode dakwah dalam Islam telah diatur sebaik mungkin dalam al-Qu'an. Dalam hal ini, sebagaimana termaktub pada firman Allah Q.S An-Nahl : 125 berikut.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ]
[١٢٥

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya

Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan dakwah seorang da'i (pendakwah) harus dengan metode hikmah, nasehat yang baik, dan kata yang santun dalam menyeru kebaikan. Imam al-Razy mengatakan bahwa *al-Hikmah* yang dimaksud dalam ayat ini adalah berdakwah dengan menggunakan dalil-dalil yang kuat, yaitu berdasar kepada al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini, maka pendakwah diperlukan seorang penuntut ilmu dan pembelajar al-Qur'an dan hadis. Adapun *mauizoh hasanah* adalah yaitu nasehat yang tidak keluar dari makna al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini, walaupun nasehat memuat dalil-dalil zhonniyah, namun ia adalah ucapan nasehat para ulama, para pendakwah dan ucapan para sufi, maka disebut dengan mauizoh hasanah. Adapun selanjutnya adalah *mujadalah*, yaitu mujadalah terhadap orang yang keilmuannya lemah, maka metode berdakwah digunakan dengan tanya jawab, diskusi, dan membantah dengan pendekatan yang relevan (Januri, 2022).

Dakwah memang harus disampaikan dengan metode yang tepat dan bijaksana agar diterima dengan baik oleh *mad'u* (yang diajak). Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan pendekatan dengan audiens sangat penting dalam proses dakwah. Dengan cara ini, pesan yang disampaikan dapat lebih efektif dan membawa dampak positif bagi masyarakat. Dakwah yang fleksibel dan adaptif memungkinkan penyampaian pesan untuk lebih menyentuh hati dan pikiran orang lain. Metode dakwah disampaikan dengan kata-kata hikmah dan nasehat yang baik sehingga membuat si penerima dakwah ini mendapatkan kekhusyukan dan ketenangan jiwa. Kemudian, pada umumnya orang yang datang pada tempat pengajian atau orang yang ingin mendengarkan dakwah tujuannya adalah mencari solusi akan problem hidupnya atau mencari jalan yang benar atas

kebimbangan dalam pikiran dan hatinya (Kosim, 2023). Dengan itu, *al-Hikmah*, *mauizoh hasanah*, dan *mujadalah* harus menjadi penenang dan pintu akan keresahan-keresahan tersebut. Konsep-konsep dakwah ini harus menjadi pintu yang rahmat dan relevan, namun juga tidak kaku dan dogmatis.

Berdasarkan metode dakwah di atas, fenomena sekarang ditemukan sebaliknya. Memang ditemukan adanya dakwah yang tidak kaku dan berusaha relevan dengan mad'u. Akan tetapi, ini hanya dicenderungkan pada humor dan canda tawa. Dalam artian, *mujadalah* dalam dakwah yang terjadi seperti sebuah guyonan semata. Bahkan beranjak dari fenomena dan fakta sosial, jarang ditemukan humor dakwah tersebut tanpa adanya hinaan, sindiran, kebohongan, cacian dan seperti menjadi sebuah kultur. Fenomena ini semakin hidup menjadi metode bagi kebanyakan pendakwah sebagai daya tarik dan minat masyarakat pun lebih terpersuasi dengan adanya lelucon dan humor-humor tersebut (Miftah, 2024).

Berbagai fenomena adanya humor dalam dakwah ini dapat ditelisik pada beberapa penelitian, Terdapat penelitian Januri (2022) yang menilik dakwah humor dalam Instagram Nunuzoo dan hasilnya menunjukkan bahwa strategi humornya berdasarkan keilmuan, sehingga penerima dakwah tidak merasa tersinggung dan masih bersifat optimis. Kemudian, Habib Ja'far dalam konten *Kultum Pemuda Tersesat* tidak sedikit juga yang menggunakan humor, namun dalam hal ini humornya tidak bersifat makian, melainkan hanya mengurangi ketegangan (Nurrohman & Mujahidin, 2022). Bahkan, Habib Ja'far menggunakannya humornya spesifik untuk kebutuhan dakwah toleransi beragama dan justru humor tersebut yang mendorong adanya keindahan dalam beragama berdasarkan penelitian yang ditemukan oleh Pranata & Rahmatika (2023).

Tidak hanya berimplikasi positif, seperti pemaparan sebelumnya terdapat metode dakwah humor yang justru berimplikasi negatif. Ini dibuktikan oleh penelitian Kurniati (2020) yang menyingkap adanya akun Instagram @nugarislucu dengan konten dakwah humor, namun cenderung memuat *aggressive humor* yang sering memuat sindiran dan ejekan terhadap situasi tertentu. Kemudian, pada program Dakwah Islamiyah di Trans TV juga cenderung memuat metode dakwah humor, namun juga tercakup di dalamnya humor yang menyindir pihak-pihak tertentu (Hasanah & Agussalim, 2021). Bahkan, dalam metode dakwah salah satu pendakwah yang cukup viral, Gus Iqdam, juga memuat narasi-narasi humor. Akan tetapi, pada faktanya, cenderung ditemukan dalam bentuk makian. Walaupun ini terkadang merupakan simbol keakraban guru dan murid, namun ini perlu diperhatikan karena mad'u terkadang adalah kelompok awam yang dapat saja menormalisasikan metode tersebut tanpa memahami kontekstual yang bijak.

Berdasarkan temuan dan fenomena berdasarkan penelitian di atas, maka metode dalam dakwah pada satu sisi dapat memberikan implikasi positif berupa menghindari ketegangan, menunjukkan keakraban, bahkan lebih diterima dalam masyarakat. Namun, di sisi lain juga dapat berimplikasi negatif ketika telah melewati batas norma yang ada dan sampai merugikan pihak lain dengan adanya sindiran, makian, dan lainnya. Dakwah yang disampaikan dengan cara yang tidak tepat, seperti senda gurau berlebihan, bisa berdampak negatif. Kemudian metode ini juga dapat membuka ruang yang menurunkan kewibawaan atau marwah agama Islam, sehingga menjadi sebuah ancaman untuk eksistensi nilai dakwah ke depannya. Oleh karena itu, metode-metode dakwah ini perlu diperhatikan dampak negatif dan positifnya dalam berbagai aspek untuk tercapai kebijaksanaan (Choirin, 2021).

Dalam praktik kehidupan sehari-hari sering ditemukan fenomena yang merefleksikan bahwa tata cara memberikan sesuatu lebih penting daripada sesuatu yang diberikan. Secangkir air putih yang disajikan dengan cara yang baik, ramah, dan sopan akan terasa lebih nikmat daripada segelas jus yang disajikan dengan cara yang tidak baik, bahkan dapat menyakiti orang lain. Perumpamaan ini menandakan bahwa tata cara atau metode lebih penting daripada materi yang disampaikan. Sebuah pepatah mengatakan bahwa “*Al-Thariqah ahammu min al-Maddah*”. Artinya sesempurna apapun materi yang disampaikan, jika tidak dengan cara yang tidak pantas, maka akan menimbulkan kesan yang tidak pantas juga (Kurniawan, 2022).

Oleh karena itu, urgensi metode berdakwah dengan metode yang kadang sensitif dan dapat membuka interpretasi negatif, maka perlu dikaji untuk menemukan titik seimbang dan kebijaksanaan. Hal ini agar substansi yang baik dan penuh hikmah dapat tersampaikan juga dengan cara yang baik dan penuh hikmah.

Ruang kebijaksanaan terjadi ketika dampak positif dan negatif dapat disatukan pada titik solusi yang setara. Pada sisi positifnya dengan memasukkan humor dalam dakwah, ia memiliki daya tarik tersendiri bagi para audiens, karena mampu menciptakan suasana yang lebih santai dan tidak kaku maupun jenuh. Menyelipkan humor dalam dakwah juga dapat meningkatkan efektivitas pesan, meringankan proses penerimaan oleh mad'u (yang diajak), serta dapat mencuri perhatian audiens sehingga dakwah yang disampaikan terlihat menarik. Namun, dibalik sisi positif seperti teridentifikasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya, juga terdapat implikasi negatif. Dalam hal ini, dakwah dengan humor rentan memuat cacian, sindiran, makian, bahkan menurunkan nilai dakwah itu sendiri.

Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji hingga ditemukan panduan dan petunjuk dari al-Qur'an berdasarkan penafsiran para ulama.

Oleh karena itu, dengan melihat realitas di atas, maka hal ini menarik untuk dikaji secara lebih luas lagi tentang metode dakwah dalam al-Qur'an dan pendapat para mufassir agar tetap terjaga kewibawaan dan marwah agama Islam. Hal ini karena dakwah merupakan salah satu sarana utama dalam kemajuan agama ke depannya. Dakwah yang efektif memang harus disampaikan dengan cara dan metode yang tepat, sehingga mampu memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat secara faktual dan relevan dengan kebutuhan mereka. Ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kondisi masyarakat, serta kemampuan untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang kontekstual dan menyentuh hati. Dengan demikian, dakwah dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi masyarakat.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang memuat terkait dakwah maupun metodenya (Yusuf et al., 2017). Dengan itu, dalam hal term dan istilah terkait dakwah juga tercakup banyak. Di antaranya ada *amar ma'ruf nahi mungkar*, *nasihah*, *tabligh*, *mauizoh al-hasanah*, *tanzhir*, *tabshir*, *tabsyir*, dan *tarbiyah*. Dalam banyak istilah ini menunjukkan bahwa merupakan term yang memiliki interpretasi beragam yang tentu memiliki metode yang beragam. Adapun yang membahas terkait term tersebut dalam banyak ayat dan surah dalam al-Qur'an. Di antaranya berdasarkan fakta hipotesa awal adalah Q.S al-Maidah : 67, Q.S al-Baqarah : 256, Q.S Luqman : 30, al-Baqarah : 66, Q.S al-Baqarah : 231, Hud : 120, al-Maidah : 46, al-A'raf : 145, Yunus : 55-57, dan banyak lainnya.

Beranjak dari ragam ayat dalam al-Qur'an yang membicarakan terkait dakwah dan metodenya, tentu banyak para mufassir yang memberikan

penjelasan agar mudah dipahami. Dalam hal ini, para mufassir kontemporer dari Indonesia juga ikut berkontribusi. Di antaranya adalah Quraish Shihab, Buya Hamka, Hasbi ash-Shiddiqy, dan Mustafa al-Bisri. Quraish Shihab mengatakan bahwa metode dakwah berdasarkan al-Qur'an secara umum adalah berdialog secara bijak dengan cendekiawan, berdebat dengan retorika yang halus (tanpa umpatan) terhadap agama lain, dan terhadap kelompok awam memberikan nasihat yang menyentuh sesuai dengan pengetahuan dan kultur mereka (Syahputra, 2021). Kemudian, Buya Hamka juga mengatakan dalam perspektifnya jika dalam berdakwah mesti sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, Buya Hamka menekankan dakwah dengan pendekatan budaya lokal dan fleksibel, sehingga mudah diterima (Ulfa & Eti Efrina, 2024).

Berdasarkan pandangan Quraish Shihab dan Buya Hamka, maka dapat dihipotesakan bahwa humor bagi kedua tokoh ini merupakan metode yang relevan dengan masyarakat karena mereka menekankan fleksibilitas dan kultural yang ada agar mudah diterima. Namun, tentu penilikan secara mendalam untuk memahami batasan dan pandangan mereka terkait itu. Adapun Hasbi Ash-Shiddiqy dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa dakwah di zaman sekarang mesti direlevansikan dengan masanya yang dapat diimplementasikan dengan hikmah yang halus dan gaya bahasa yang sederhana (Amir, 2024). Kemudian, Bisri Mustofa dalam tafsirnya juga menekankan bahwa dakwah era sekarang dapat dilakukan dengan pendekatan kultural, salah satunya adalah humor (Ramdani et al., 2018). Adapun melalui bukunya, Bisri Mustofa mengimplementasikan dakwah ini dengan pendekatan sentimental dan rasional. Ia berusaha menjauhkan dakwah dengan pesan takut dan ganjaran yang sulit diterima masyarakat.

Berdasarkan pandangan umum tersebut, maka para mufassir nusantara yang dikaji dalam penelitian ini memberikan ruang humor secara general dalam dakwah. Namun, tentu ini perlu dikaji lebih mendalam karena masing-masing mufassir memiliki batasan, norma, dan perspektif sendiri terhadap standar dan nilai humor dalam berdakwah. Persoalan ini perlu dikaji karena dengan menganalisis masing-masing perspektif tersebut melalui kitab tafsir *al-Misbah* (Quraish Shihab), *al-Azhar* (Buya Hamka), *Al-Nur* (Hasbi ash-Shiddiqy), dan *al-Ibriz* (Bisri Mustofa), maka akan ditemukan pandangan yang beragam untuk menjadi acuan dalam berdakwah dengan humor.

Adapun pemilihan kitab tafsir para mufassir nusantara kontemporer ini adalah karena tafsiran mereka adaptif dengan kultural masyarakat Indonesia yang menjadi basis fenomena penelitian ini. Selain itu, kitab-kitab tafsir ini cenderung bersifat *adabi ijtima'i* yang reflektif dengan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini, tafsir-tafsir ini tentu relevan untuk menjawab terkait perspektif dakwah dalam humor. Oleh karena itu, berdasarkan landasan fenomena dan pemilihan para mufassir berdasarkan penganalisaan hipotesa awal, maka Metode Dakwah dalam al-Qur'an (Studi Analisis Dakwah dengan Humor Menurut Mufassir Kontemporer perlu dikaji dan diteliti untuk melihat pandangan masing-masing mufassir. Dengan adanya ragam pandangan ini, maka standar dan nilai humor dalam dakwah yang ditemukan dapat menjadi acuan yang bijak dan berbasis ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan fenomenologis yang dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan penelitian ini dirumuskan terkait metode dakwah

dengan humor menurut perspektif para mufassir kontemporer (Quraish Shihab, Buya Hamka, Hasbi ash-Shiddiqy, dan Bisri Mustofa).

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

- 1.2.2.1 Bagaimana pokok pemikiran para mufassir kontemporer di Nusantara dalam bidang dakwah?
- 1.2.2.2 Bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan para mufassir kontemporer di Nusantara terkait humor dalam dakwah?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah yang dianjurkan oleh al-Qur'an dan ulama sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pokok pemikiran para mufassir kontemporer di Nusantara di bidang dakwah
- 1.3.2 Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan para mufassir kontemporer di Nusantara terkait humor dalam dakwah

Oleh karena itu, melalui tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis memberikan kontribusi dan khazanah keilmuan dalam metode dakwah dan sebagai bahan referensi di bidang akademik. Kemudian secara aplikatif dapat memberikan kontribusi terhadap para pendakwah, ulama, dan masyarakat untuk memahami nilai, standar, dan norma untuk humor dalam dakwah sehingga Islam dapat berkembang dengan marwah yang senantiasa terjaga.